

BAB 1

PENDAHULUAN

B. Latar Belakang

Gangguan *rhotacism* atau cadel sering terjadi pada umur balita hingga sekolah dasar. Gangguan *rhotacism* membuat anak kesulitan melafalkan huruf [r] karena sulit meletakkan lidah dengan baik dan tidak mampu menggetarkannya saat pelafalan huruf [r], sehingga terdengar seperti huruf [l]. Tentunya ini sangat mengganggu dalam berkomunikasi sehari-hari. Namun, tidak menutup kemungkinan anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih memiliki gangguan berbicara yaitu *rhotacism* atau cadel. Setelah peneliti melakukan observasi di SMP St. Mikael Cimahi, terdapat dua anak kelas delapan yang masih mengalami gangguan *rhotacism*. Hal ini mungkin terjadi karena perkembangan tiap anak berbeda, sehingga wajar apabila di usia yang sama tetapi terdapat anak yang cadel.

Gangguan *rhotacism* bukanlah suatu cacat yang berbahaya. Banyak yang mencemooh karena dianggap aneh. Padahal *rhotacism* merupakan ketidakmampuan seseorang dalam mengkoordinasikan antara lidah dan mulut, sehingga pelafalan [r] menjadi kurang jelas. Dalam mengatasi ini dapat dilakukan terapi berbicara. Terapi artikulasi pada orang dewasa berfokus untuk membantu seseorang agar dapat memproduksi bunyi dengan tepat. Terapi ini biasanya meliputi cara menempatkan posisi lidah dengan tepat, bentuk rahang, dan mengontrol nafas agar dapat memproduksi bunyi dengan tepat (Handoko, 2018).

Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan gangguan berbicara pada anak. Mulai dari faktor psikologis dan faktor lingkungannya yang dapat menghambat anak, sehingga anak tersebut mengalami gangguan berbicara.

Bahasa sebagai alat komunikasi akan terhambat apabila tidak didukung oleh artikulasi yang tepat (Arsal, 2012). Gangguan berbicara yang terjadi karena artikulasi yang tidak tepat akan mempengaruhi kemampuan berbicara seseorang karena informasi yang disampaikan tidak jelas. Informasi akan jelas tersampaikan, apabila mitra tutur paham dengan

hal yang disampaikan oleh penutur. Sejalan dengan pendapat Hermiyanty bahwa komunikasi akan berjalan dengan lancar, jika seorang anak mampu berbahasa (Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, 2017). Kemampuan berbahasa didalamnya terdapat kemampuan berbicara. Jika seseorang mempunyai kesulitan dalam berbicara, komunikasi pun akan mengalami kendala. Menurut Abdul Chaer (2003), gangguan mekanisme berbicara adalah suatu produksi ucapan (perkataan) oleh kegiatan terpadu dari pita suara, lidah, otot-otot yang membentuk rongga mulut serta kerongkongan, dan paru-paru (*pulmonal*), pada pita suara (*laringal*), pada lidah (*lingual*), dan pada rongga mulut dan kerongkongan (*resonantal*).

Peneliti menggunakan metode *tongue of twister* dalam memberikan perlakuan pada anak yang memiliki gangguan *rhotacism*. Untuk menambah keefektifannya, peneliti juga menggunakan *speech tool* berupa *dental floss*. Nantinya *dental floss* ini akan digunakan sebagai alat untuk membantu peletakan lidah yang benar saat pelafalan huruf [r].

Ada beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Pertama, penelitian dalam skripsi berjudul “Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun)” (Anggraini, 2011). Penelitian ini membahas tentang masalah keterlambatan bicara pada anak merupakan masalah yang cukup serius yang harus segera ditangani.

Kedua, penelitian tesis berjudul “Gangguan Berbahasa Penderita *Rhotacism* Pada Pembelajar Bahasa Jerman: Tinjauan Psikolinguistik” (Batubara, 2015). Penelitian ini lebih fokus pada analisis gangguan berbicara *rhotacism* dalam tinjauan psikolinguistik.

Ketiga, penelitian jurnal Kajian Psikolinguistik Terhadap Gangguan Mekanisme Berbicara (Studi Kasus Raisya dan Athaya) (Janella, 2019). Penelitian ini membahas tentang analisis anak cadel yaitu Raisya dan Athaya dengan tinjauan psikolinguistik.

Penelitian sebelumnya yang dipaparkan di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti fokus terhadap cara memberikan perlakuan supaya anak yang memiliki gangguan *rhotacism* dapat meningkatkan kemampuan bicaranya.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, peneliti bermaksud untuk melakukan terapi bicara terhadap pelajar menggunakan penerapan metode *tongue of twister* berbantuan *speech tool* pada anak dengan gangguan *rhotacism* dalam aktivitas berbicara. Peneliti ingin mengetahui keefektifan metode dan alat yang digunakan dalam melakukan perlakuan terhadap anak dengan gangguan *rhotacism*, sehingga anak tersebut dapat meningkatkan kemampuan berbicara.

C. Identifikasi Masalah

Rhotacism atau cadel adalah ketidakmampuan seseorang dalam membunyikan [r] sehingga terdengar [l]. *Rhotacism* juga diakibatkan adanya ketidakmampuan seseorang untuk mengkoordinasikan antara lidah dan mulut, sehingga bunyi [r] menjadi [l]. Bunyi atau makna pada ucapan tersebut akan terjadi perubahan apabila tidak didukung dengan alat ucap atau artikulator yang tepat. Artikulasi yang tidak tepat akan mempengaruhi kemampuan berbicara seseorang karena informasi yang disampaikan tidak jelas. Apabila pelafalan kata-kata yang diujarkan tidak menggambarkan keteraturan kata-kata yang telah disepakati para penuturnya, ujaran tersebut dapat menimbulkan ketaksaan. Kekeliruan dalam pelafalan kata-kata akan menyebabkan terjadinya ketaksaan atau pergeseran makna dan bahkan ketidakbermaknaan terhadap kata-kata tersebut.

Saat ini masih jarang penelitian yang mengedepankan terapi atau cara untuk menghilangkan *rhotacism*. Metode *tongue of twister* dalam diberikan untuk perlakuan pada anak yang memiliki gangguan *rhotacism*. Untuk menambah keefektifannya, juga menggunakan *speech tool* berupa *dental floss*. Nantinya *dental floss* ini akan digunakan sebagai alat untuk membantu peletakan lidah yang benar saat pelafalan huruf [r].

D. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian ini dilakukan pada anak dengan gangguan *rhotacism* di Kp. Karang Anyar, Kelurahan Cigugur Tengah. Agar penelitian lebih

terfokus dan mendalam peneliti hanya mengambil sampel sebanyak 2 anak sebagai sampel.

2. Peningkatan kemambuan berbicara anak dengan gangguan rhotacism dilihat dari kemampuannya mengoordinasikan lidah dan mulutnya yang dibantu dengan *speech tool* dan metode *tongue of twister*.

E. Rumusan Penelitian

1. Bagaimana kemampuan awal anak rhotacism saat melafalkan huruf r pada *baseline-1*?
2. Bagaimana pengaplikasian metode *tongue of twister* dan alat bantu *speech tool* pada intervensi?
3. Bagaimana hasil kemampuan anak rhotacism saat melafalkan huruf r pada *baseline-2* setelah melakukan intervensi pada anak?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui keadaan awal anak pada *baseline-1*.
2. Untuk mengetahui pengaplikasian metode *tongue of twister* dan alat bantu *speech tool* pada intervensi.
3. Untuk mengetahui hasil kesimpulan yang dapat ditarik pada *baseline 2* setelah melakukan intervensi pada anak.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah yang memiliki anak dengan gangguan berbicara *rhotacism* sebagai langkah untuk menghilangkan gangguan berbicara tersebut.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan berbicara pada anak dengan gangguan *rhotacism*.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat untuk guru

Manfaat yang akan didapat oleh guru adalah mengetahui cara perlakuan melatih seorang anak dengan gangguan *rhotacism* dalam aktivitas berbicara.

b. Manfaat untuk anak

Manfaat yang akan didapat oleh anak adalah anak dapat melafalkan huruf r dengan baik dan benar.

c. Manfaat untuk peneliti

Manfaat yang akan didapat oleh peneliti adalah dapat mengetahui efektifitas metode *tongue of twister* berbantuan dengan *speech tool* sebagai penerapan dalam memperbaiki lafal r pada anak dengan gangguan *rhotacism*.

H. Sumber dan Korpus

Penelitian ini dilakukan di Kp. Karang Anyar RT. 05 RW. 09, Kelurahan Cigugur Tengah, Kota Cimahi. Dalam memperoleh sumber data, penulis melakukan *survey* ada tidaknya anak yang mengalami *rhotacism* di wilayah tersebut. Supaya penelitian ini terfokus pada masalahnya, peneliti menggunakan dua anak yang mengalami *rhotacism*. Korpus utamanya adalah ujaran lisan anak yang memiliki gangguan *rhotacism* dalam kegiatan berbicara.

I. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan agar tidak terjadi salah pengertian dan untuk memperoleh kesatuan arti dan pengertian dari judul penelitian ini, perlu kiranya diberikan penjelasan mengenai istilah yang digunakan dalam judul penelitian tersebut.

1. Metode *Tongue of Twister* Berbantuan *Speech Tool*.

Hidayat (2019) metode ini merupakan permainan kata dengan pengucapan frase yang secara sengaja dibentuk dari kata-kata tertentu agar sulit di-artikulasikan atau diucapkan. Metode ini merupakan permainan kumpulan kata-kata yang diucapkan berulang-ulang.

Biasanya metode ini dilakukan untuk melatih artikulasi dalam berbahasa. Dalam pelaksanaannya, metode ini dibantu oleh *speech tool* berupa *dental floss*.

2. Gangguan Rhotacism

Garner (2009, hlm. 66) yang menjelaskan bahwa *rhotacism denotes the imperfect sounding of [r] as by making it [l]*. Hartman dan Stork (1971, hlm. 198) menyatakan *rhotacism refers to the occurrence of [r] in place of some other speech sound* atau *rhotacism* mengacu pada terjadinya [r] di tempat beberapa bunyi ujaran lain. Dapat disimpulkan bahwa *rhotacism* atau *caedel* adalah ketidakmampuan seseorang dalam membunyikan [r] sehingga terdengar [l].

3. Aktivitas Berbicara

Hariyadi dan Zamzami (1996, hlm. 13) menyatakan berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dari pengertian yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, dan gagasan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.